

Penerapan RBL (*Resource Based Learning*) Berbasis IMTAQ untuk Meningkatkan Kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa

Sanadi^{ax}, Djohar Maknun^a, Yuyun Maryuningsih^a

^a Jurusan Tadris Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

*Corresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: sanadi.snd03r@gmail.com

Article history

Received 9 Juli 2021

Received in revised form

14 Agustus 2021

Accepted 11 September 2021

Abstract

This study aims to describe the professional competence of science teachers and its correlation with the quality of learning at SMP Negeri 2 Plered. The findings indicate that the teachers' professional competence is at a relatively good level. All teachers hold bachelor's degrees, are equipped with complete teaching tools, and apply cooperative learning approaches in the classroom. They demonstrate mastery of scientific structures, concepts, and ways of thinking, understand competency standards, and creatively develop learning materials. Moreover, the teachers actively engage in continuous professional development through reflective practices and the utilization of information and communication technology. In terms of learning quality, they possess relevant academic qualifications, sufficient teaching experience, and effective pedagogical skills, especially in integrating technology and managing classroom dynamics. The strong connection between professional competence and learning quality is evident in the planning and implementation of effective teaching practices. Thus, it can be concluded that the professional competence of science teachers significantly contributes to enhancing learning quality and achieving educational goals more optimally.

Keywords : resource based learning, IMTAQ, spiritual quotient, learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru IPA dan keterkaitannya dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri 2 Plered. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tergolong cukup baik. Seluruh guru telah memenuhi kualifikasi akademik dengan latar belakang pendidikan sarjana, memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, serta menerapkan pendekatan kooperatif dalam proses pembelajaran. Guru juga menunjukkan penguasaan terhadap struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah, memahami standar kompetensi, serta mampu mengembangkan materi secara kreatif. Selain itu, guru secara aktif mengembangkan diri melalui refleksi profesional dan pemanfaatan teknologi informasi serta komunikasi. Dalam aspek mutu pembelajaran, guru memiliki kompetensi akademik yang relevan, pengalaman mengajar yang memadai, serta kemampuan pedagogik yang efektif dalam mengintegrasikan teknologi dan mengelola kelas. Keterkaitan antara kompetensi profesional dan mutu pembelajaran tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru IPA berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Kata kunci : *resource based learning*, IMTAQ, kecerdasan spiritual, hasil belajar

1. Pendahuluan

Menurut Aunillah (2011), pendidikan nilai berfungsi sebagai suatu sistem yang berupaya menanamkan karakter kepada peserta didik melalui penginternalisasian nilai-nilai. Proses ini mencakup penguasaan pengetahuan, peningkatan kesadaran diri, penguatan tekad, serta dorongan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dimaksud meliputi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, hingga kehidupan berbangsa. Pada akhirnya, pendidikan nilai diarahkan untuk membentuk individu yang berkembang secara utuh menjadi insan kamil.

Melalui penerapan pendidikan nilai yang mengedepankan aspek IMTAQ, siswa diharapkan mampu menggabungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap pembelajaran yang mereka ikuti. Prestasi dalam bidang akademik akan kehilangan maknanya apabila tidak diimbangi dengan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa: *"Perumpamaan-perumpamaan itu Kami lukiskan untuk manusia, tetapi tiadalah yang memahaminya, melainkan orang-orang yang berilmu"* (QS. Al-Ankabut: 43).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa agar lebih bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya sehingga mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kesehatan yang baik, menguasai pengetahuan, menunjukkan keterampilan, bersikap kreatif dan mandiri, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.

Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan bahwa spiritual quotient (SQ) merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul dari dalam diri individu dan memiliki keterkaitan kuat dengan kesadaran spiritual. Memiliki SQ sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka mampu menghadapi beragam tantangan, baik yang bersifat akademis maupun sosial. Sementara itu, Ginanjar A. (2008) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dapat memaknai proses berpikir, bersikap, dan menjalankan kehidupan sehari-hari secara rohaniyah. Selain itu, SQ berperan dalam menyatukan IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ itu sendiri secara terpadu, sehingga setiap tindakan yang dilakukan selalu didasarkan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendekatan pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) merupakan model yang mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan berbagai sumber belajar, baik saat bekerja secara individu maupun kolaboratif. Saat diterapkan dalam pembelajaran biologi, khususnya pada topik sistem koordinasi manusia dan psikotropika, peserta didik difasilitasi untuk mengakses beragam sumber seperti video, gambar, klipring, lingkungan sekitar, internet, hingga jurnal ilmiah. Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara lebih menyenangkan dan mendorong keaktifan peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna (Nasution, 2010).

Hasil observasi lapangan di SMAN 1 Dukupuntang menunjukkan bahwa penerapan model *Resource Based Learning* (RBL) yang mengintegrasikan nilai-nilai IMTAQ belum terlaksana secara maksimal. Peserta didik masih terbatas dalam memanfaatkan sumber belajar, yaitu hanya mengandalkan buku teks, situs web, dan artikel, tanpa mampu mengaitkan materi biologi dengan

ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits. Selain itu, mereka belum benar-benar memahami jati diri, tidak memiliki arah hidup yang jelas, serta belum merasakan keterlibatan spiritual dalam proses pembelajaran biologi. Dari enam siswa yang diwawancarai, tiga di antaranya mengungkapkan bahwa mereka menganggap sekolah hanya sebagai formalitas, dan cukup mengikuti penjelasan guru tanpa dorongan dari dalam diri. Minimnya motivasi belajar serta ketidakjelasan visi hidup menjadi faktor utama yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan membantu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berlandaskan iman dan takwa, serta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pelaksanaan penelitian ini menghadapi hambatan akibat merebaknya pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berbagai aktivitas di sejumlah sektor kehidupan mengalami pembatasan, tak terkecuali bidang pendidikan. Sebagai langkah untuk mengurangi dampak pandemi terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan lockdown. Seluruh institusi pendidikan ditutup sementara, dan pembelajaran dialihkan ke sistem daring (*online*). Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan beragam media dan aplikasi pembelajaran berbasis *smartphone*, seperti *WhatsApp Group* dan *Google Classroom*. Penyampaian materi dilakukan melalui *Google Classroom*, sedangkan proses diskusi berlangsung menggunakan *WhatsApp Group*.

2. Metode Penelitian

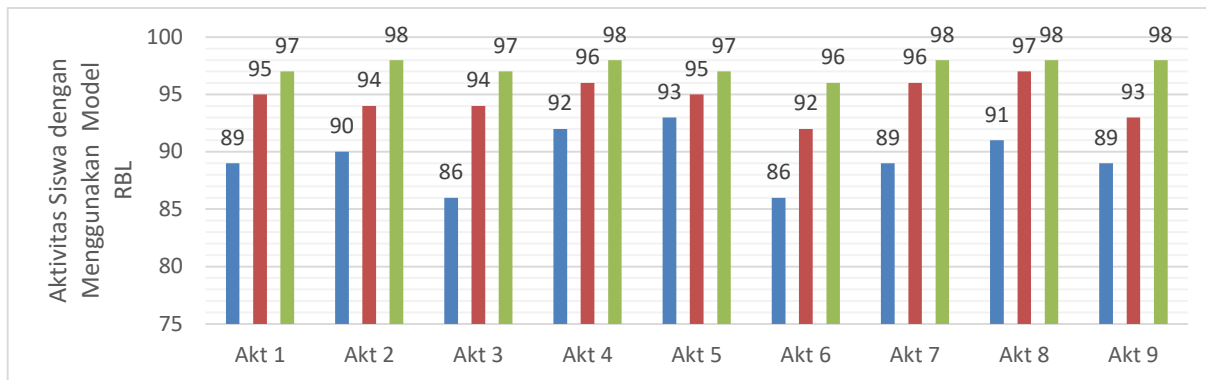
Penelitian ini berlangsung selama satu bulan pada April 2020, bertepatan dengan masa pandemi COVID-19, dan melibatkan 62 siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dukupuntang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, masing-masing 31 siswa dari kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3 pada semester genap tahun ajaran 2019-2020. Menggunakan desain *pretest-posttest control group*, kelas XI IPA 3 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran RBL berbasis IMTAQ, sementara kelas XI IPA 2 menjadi kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi untuk merekam aktivitas siswa selama proses pembelajaran, angket *spiritual quotient* (SQ) sebagai instrumen pretest dan posttest guna mengukur perubahan kecerdasan spiritual, serta tes untuk membandingkan hasil belajar antara kedua kelompok, sehingga dapat dianalisis efektivitas model RBL berbasis IMTAQ dalam meningkatkan spiritualitas dan pencapaian akademik siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penerapan RBL Terintegrasi IMTAQ di Kelas Eksperimen

Hasil pengamatan terhadap kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) berbasis IMTAQ menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan sumber-sumber seperti Al-Qur'an, hadits, artikel ilmiah, dan berbagai referensi lain bertujuan mendorong peserta didik untuk mampu memecahkan masalah di lingkungan sekitar, mengenali dan memahami jati dirinya dalam menentukan sikap serta keputusan, dan menumbuhkan kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan model RBL berbasis IMTAQ ini, terdapat beberapa indikator yang harus dicapai sebagai ukuran keberhasilan implementasinya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan adanya sembilan bentuk keterlibatan utama dalam proses pembelajaran. Siswa tampak aktif dalam mengenali dan merumuskan masalah, merancang strategi pencarian informasi, serta mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang dibutuhkan. Setelah itu, mereka mengaitkan informasi yang diperoleh dengan konsep-konsep yang relevan, kemudian mengolah data secara tepat dan sistematis. Hasil pengamatan yang telah dikumpulkan dipresentasikan, disertai dengan tanggapan atau respons terhadap temuan yang disampaikan. Selanjutnya, siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta menutup rangkaian kegiatan dengan merefleksikan diri untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. (Suryosubroto, 2011).



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Merujuk pada gambar 1, terlihat bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) yang berbasis nilai-nilai IMTAQ mengalami peningkatan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Pada sesi pertama, tingkat keterlaksanaan mencapai 93%, kemudian naik menjadi 96% di pertemuan kedua, dan terus meningkat hingga mencapai 98% pada sesi ketiga. Secara keseluruhan, implementasi model RBL berbasis IMTAQ dalam setiap pertemuan berjalan dengan baik, dengan capaian keterlaksanaan tertinggi tercatat sebesar 98%.

Selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Resource Based Learning* (RBL) berbasis IMTAQ, siswa memperlihatkan tingkat antusiasme yang tinggi. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka merespons pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih memahami diri sendiri saat menghadapi permasalahan kontekstual dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Siswa pun menjadi lebih sadar akan keberadaan Tuhan dalam proses belajar, serta mampu menghubungkan konsep-konsep biologi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, mereka mulai menyadari bahwa setiap ilmu saling berkaitan dan memiliki landasan yang bermakna.

Febriani (2015) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Resource Based Learning* yang dipadukan dengan model *Snowball Throwing* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan metakognitif, peningkatan hasil belajar, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, Ardi (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan model RBL secara signifikan dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh Wijaya (2018) yang berfokus pada pengembangan modul sistem indra manusia menunjukkan bahwa modul yang disusun dinilai layak digunakan dalam proses pembelajaran dan berpotensi memperkuat pencapaian kognitif siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar.

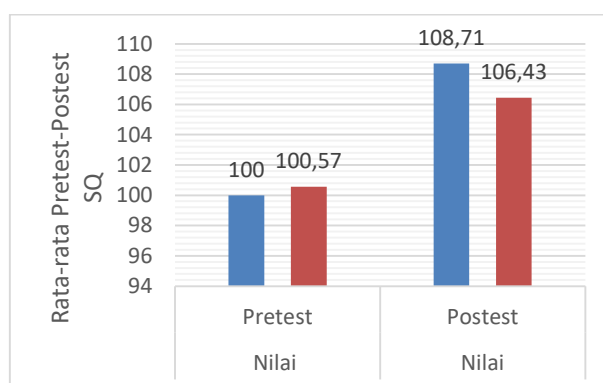
Penerapan model *Resource Based Learning* (RBL) terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen, di mana skor siswa naik dari 46,31 menjadi 71,47 setelah model RBL diterapkan. Sementara itu, pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model tersebut, peningkatannya jauh lebih rendah, yakni hanya dari 46,45 menjadi 53,33. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan model RBL memberikan kontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa dibandingkan metode konvensional.

3.2 Perbedaan Peningkatan SQ Siswa antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Proses pembelajaran di kedua kelas berlangsung dengan pendekatan yang berbeda. Kelas eksperimen menerapkan model *Resource Based Learning* (RBL) yang berlandaskan pada nilai-nilai IMTAQ, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran tradisional berupa ceramah dan diskusi biasa. Di kelas eksperimen, kegiatan diskusi dilakukan dengan mengaitkan setiap permasalahan dalam lembar kerja siswa dengan perspektif Islam, serta mengintegrasikan unsur religius dan nilai-nilai IMTAQ yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Perbedaan perlakuan ini diduga berperan sebagai faktor yang memengaruhi adanya perbedaan peningkatan dalam aspek kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

Untuk mengukur peningkatan kecerdasan spiritual (SQ), digunakan angket yang dirancang dalam bentuk soal-soal yang disesuaikan dengan indikator-indikator SQ. Penelitian ini mengevaluasi beberapa aspek penting, seperti kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri secara fleksibel terhadap berbagai situasi, tingkat kesadaran diri yang tinggi, serta ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, juga dinilai sejauh mana siswa memiliki visi hidup dan nilai-nilai yang dijadikan

pedoman, kecenderungan untuk menghindari perilaku yang merugikan, kemampuan berpikir secara holistik, serta kemandirian dalam bersikap dan mengambil keputusan. (Zohar dan Marshall, 2007).



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-rata *Pretest-Posttest* SQ Siswa

Berdasarkan gambar 2 rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* SQ (Gambar 2), tampak bahwa skor kecerdasan spiritual (SQ) diperoleh melalui penyebaran angket sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, rata-rata nilai *pretest* di kelas eksperimen sedikit lebih rendah dibandingkan kelas kontrol, yakni 100% untuk kelas eksperimen dan 100,57% untuk kelas kontrol. Namun, setelah proses pembelajaran diterapkan, terjadi peningkatan signifikan pada rata-rata nilai *posttest* SQ di kelas eksperimen. Skor rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen tercatat lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu mencapai 108,71%.

Perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* SQ antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijabarkan secara lebih rinci melalui tabel yang menyajikan nilai rata-rata untuk setiap indikator kecerdasan spiritual. Tabel 1 berikut menampilkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* SQ yang telah diolah berdasarkan masing-masing indikator, guna memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait perubahan yang terjadi pada kedua kelompok tersebut.

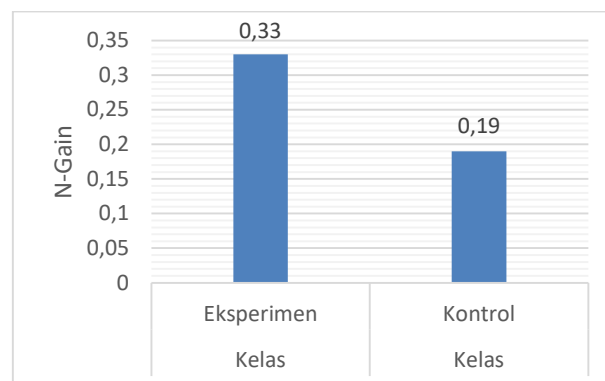
Tabel 1. Skor Rata-rata *Pretest-Posttest* SQ Setiap Indikator

Indikator SQ	Perlakuan Kelas			
	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	99	113	109	112
2	91	105	89	94
3	113	114	116	118
4	104	109	109	110
5	96	108	103	105
6	100	109	103	103
7	97	103	75	103

Mengacu pada tabel 1 yang menampilkan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* SQ berdasarkan setiap indikator, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, terlihat bahwa rata-rata skor

pretest siswa di kelas eksperimen cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor *pretest* untuk masing-masing indikator kecerdasan spiritual meliputi indikator SQ 1 (fleksibilitas dalam bersikap), SQ 2 (kesadaran diri yang tinggi), SQ 3 (kemampuan menghadapi kesulitan), SQ 4 (memiliki visi hidup dan nilai-nilai), SQ 5 (menghindari tindakan merugikan), SQ 6 (berpikir secara menyeluruh), serta SQ 7 (kemandirian pribadi). Dari keseluruhan indikator tersebut, nilai *pretest* tertinggi di kelas eksperimen ditemukan pada indikator SQ 3 (kemampuan menghadapi kesulitan), sedangkan nilai terendah tercatat pada indikator SQ 2 (tingginya kesadaran diri).

Dalam kelas kontrol, skor pretest tertinggi juga tercatat pada indikator SQ 3 (kemampuan dalam menghadapi kesulitan), sementara skor paling rendah berada pada indikator SQ 7 (kemandirian diri). Baik kelompok eksperimen maupun kontrol sama-sama menunjukkan peningkatan skor ketika dilakukan posttest. Tabel 1 menggambarkan bahwa seluruh indikator kecerdasan spiritual mengalami kenaikan skor setelah proses pembelajaran berlangsung. Rata-rata skor posttest di kelas eksperimen meningkat lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Resource Based Learning (RBL) berbasis nilai-nilai IMTAQ, yang mengintegrasikan beragam referensi seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta sumber spiritual dari Al-Qur'an dan hadits dalam proses pemecahan masalah, terbukti lebih ampuh dalam mendorong peningkatan kecerdasan spiritual siswa jika dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah dan diskusi biasa.



Gambar 3. Grafik N-Gain Hasil Tes SQ

Merujuk pada grafik N-Gain (gambar 3), terlihat bahwa lonjakan Spiritual Quotient (SQ) pada kelompok eksperimen jauh lebih mencolok dibandingkan kelompok kontrol. Kenaikan rata-rata SQ di kelas eksperimen tercatat mencapai 0,33, sedangkan di kelas kontrol hanya menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 0,19. Bila dilihat berdasarkan klasifikasi kriteria, nilai N-Gain di kelas eksperimen tergolong dalam kategori sedang, sementara kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah. Setelah ini, akan ditampilkan data peningkatan SQ siswa yang dianalisis berdasarkan tiap indikator SQ.

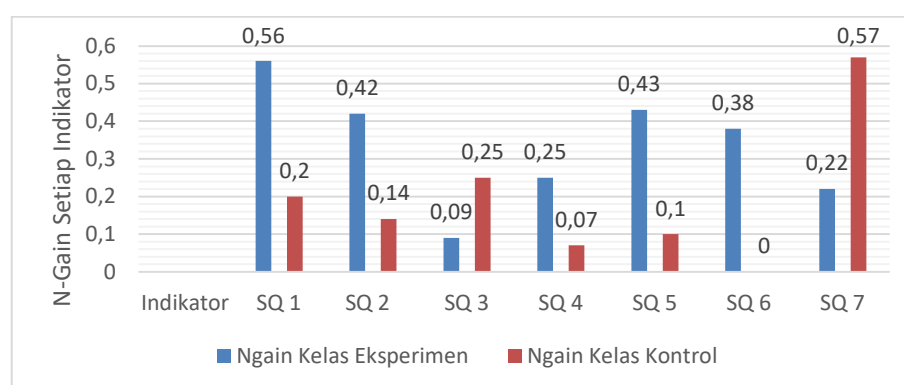
Deskripsi mengenai profil rata-rata nilai N-Gain per siswa dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dianalisis melalui sebuah tabel yang memuat rincian nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing siswa. Dalam tabel tersebut, disajikan informasi secara detail mengenai perolehan skor N-Gain siswa pada kedua kelas, yang memungkinkan perbandingan hasil belajar dilakukan secara lebih mendalam.

Tabel 2. Profil Skor Rata-rata N-Gain SQ Siswa

Level <i>N-gain</i>	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Prsentase (%)
Tinggi	0	0	0	0
Sedang	17	54,84	2	6,45
Rendah	14	45,16	29	93,55

Merujuk pada tabel 2 yang menampilkan distribusi level skor N-gain peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa tidak terdapat satu pun siswa dari kedua kelompok yang mencapai kategori N-gain tertinggi. Di kelompok eksperimen, sebanyak 17 siswa atau sekitar 54,84% menunjukkan rata-rata skor N-gain berada pada level sedang, sementara 14 siswa lainnya (45,16%) tercatat berada pada kategori rendah. Di sisi lain, pada kelas kontrol, hanya 2 siswa (6,45%) yang berada pada level sedang, sedangkan mayoritas, yaitu 29 siswa atau 93,55%, menunjukkan pencapaian pada kategori rendah.

Perbedaan peningkatan rata-rata skor N-gain SQ siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dianalisis melalui grafik rata-rata nilai N-gain yang telah dinormalisasi, dengan skor maksimum tidak melebihi angka 1. Gambar 4 menggambarkan rata-rata perolehan N-gain SQ siswa berdasarkan setiap indikator yang diukur.



Gambar 4. Grafik N-Gain Setiap Indikator SQ

Gambar 4 menunjukkan perbandingan peningkatan hasil tes *Spiritual Quotient* (SQ) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk setiap indikator yang diuji. Pada kelas eksperimen, peningkatan rata-rata skor N-gain tertinggi muncul pada indikator SQ 1 (fleksibilitas dalam bersikap), dengan nilai sebesar 0,56, sementara skor terendah ditemukan pada indikator SQ 3 (kemampuan dalam menghadapi penderitaan) sebesar 0,09. Di sisi lain, kelas kontrol mencatat nilai N-gain tertinggi pada

indikator SQ 7 (kemandirian sebagai individu) sebesar 0,57, sedangkan skor terendah berada pada indikator SQ 6 (kemampuan berpikir menyeluruh atau holistik) dengan nilai 0. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan hasil yang cukup signifikan di seluruh indikator antara kelas yang menerapkan pendekatan *Resource Based Learning* (RBL) berbasis nilai-nilai IMTAQ dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Kecerdasan merupakan kapasitas seseorang yang terlihat dari tindakan dan cara dalam memecahkan persoalan, yang berarti bahwa kecerdasan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir rasional menghadapi tantangan. Salah satu bentuk kecerdasan yang paling utama adalah kecerdasan spiritual (SQ), karena dianggap sebagai tingkat tertinggi dari berbagai dimensi kecerdasan. Kemampuan intelektual dan emosional yang tinggi sebaiknya juga disertai dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Khuzaemah (2012) menyatakan bahwa masih jarang guru yang mengintegrasikan kecakapan personal sebagai bagian dari capaian prestasi siswa.

Spiritual Quotient (SQ) dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir secara mental yang fleksibel dan berakar pada pengalaman transendental serta elemen-elemen tak kasatmata dalam realitas. Menurut Pasiak (2002), peran SQ sangat esensial dalam mendukung dan menyelaraskan fungsi IQ dan EQ secara optimal. Nugroho (2004) juga menyatakan bahwa ketika tingkat kecerdasan spiritual seseorang meningkat, maka motivasi belajar siswa pun akan tumbuh, sehingga semangat untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan ide kreatif menjadi lebih kuat.

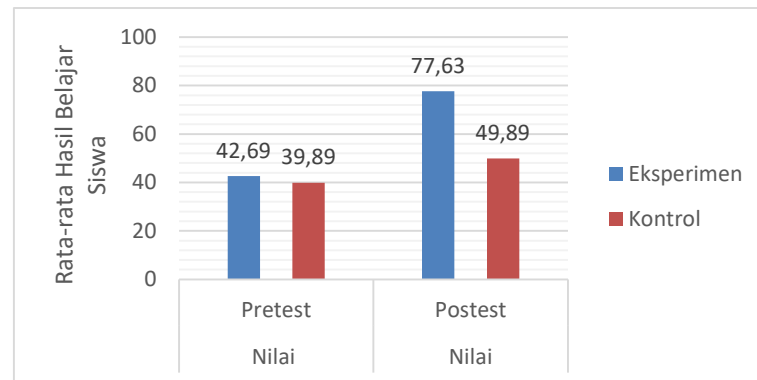
Berdasarkan rata-rata hasil *posttest* SQ dari kedua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kontrol, terlihat adanya peningkatan kemampuan spiritual pada keduanya. Namun, skor rata-rata *posttest* siswa di kelas eksperimen tercatat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu sebesar 108,71%, sedangkan kelas kontrol mencapai 106,43%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) yang berbasis IMTAQ terbukti dapat memperkuat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Peningkatan tersebut berhasil dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam topik pembelajaran sistem koordinasi dan psikotropika, seperti menanamkan sikap sabar, menggali visi hidup, dan menumbuhkan kesadaran terhadap kehadiran Allah SWT, yang diperkuat melalui dukungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pijakan dalam proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Khuzaemah (2012) tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis kecerdasan spiritual dalam mata pelajaran menulis di tingkat SMA menunjukkan bahwa model ini berhasil mengaktivasi berbagai indikator kecerdasan spiritual siswa. Temuan tersebut mencerminkan meningkatnya kesadaran diri siswa, kesungguhan dalam menjalankan kewajiban, serta kemampuan untuk mengelola waktu secara lebih efektif. Siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kehidupan akhirat, sikap sabar yang lebih kuat, serta kepekaan

terhadap kebutuhan orang lain. Selain itu, tumbuh pula sikap ikhlas, semangat dalam menyampaikan ilmu, dan keinginan untuk berbagi yang semakin besar. Rasa syukur, kesadaran akan kesalahan yang diperbuat, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan pun turut berkembang. Siswa menjadi lebih lembut dalam bersikap, bertanggung jawab, serta memiliki rasa takut terhadap azab Allah yang mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Mereka juga menunjukkan semangat pantang menyerah, rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua, dan kesadaran akan keagungan Tuhan. Kemampuan dalam mengambil pelajaran dari ujian hidup, berpikir secara positif, mengendalikan diri, memiliki visi hidup yang jelas, serta mencintai sesuatu karena Allah semakin terasah. Tidak hanya itu, semangat mencari kebenaran sejati dan membangun kebersamaan dalam proses belajar juga terlihat lebih kuat sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran ini.

3.3 Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Siswa antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Model pembelajaran RBL yang dilandasi oleh nilai-nilai IMTAQ terbukti efektif dalam mendorong peningkatan capaian belajar siswa. Di kelas eksperimen, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memecahkan berbagai persoalan nyata yang diangkat dari situasi kehidupan masyarakat sehari-hari. Visualisasi perbandingan rata-rata skor hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat melalui gambar 5.

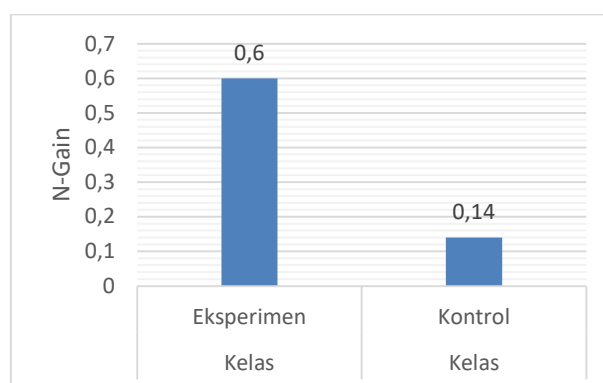


Gambar 5. Grafik Nilai Rata-rata *Pretest-Posttest*

Mengacu pada grafik yang menampilkan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol (gambar 5), dapat diamati bahwa tingkat pengetahuan awal siswa di kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas kontrol. Setelah pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pengukuran kembali melalui *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan nilai pada kedua kelompok. Meski demikian, skor *posttest* siswa di kelas eksperimen tercatat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan dalam peningkatan performa belajar ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui grafik yang disediakan.

Hasil rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen serta kelas kontrol memperlihatkan adanya selisih yang cukup mencolok. Rata-rata kemampuan awal siswa di kelas eksperimen tercatat

lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu sebesar 42,69%, sedangkan siswa di kelas kontrol hanya mencapai nilai rata-rata *pretest* sebesar 39,89%. Sesudah proses pembelajaran berlangsung, rata-rata skor *posttest* menunjukkan adanya peningkatan di kedua kelas, baik eksperimen maupun kontrol. Kenaikan nilai paling signifikan tercatat pada kelas eksperimen yang mencapai rata-rata *posttest* sebesar 77,63%, sementara kelas kontrol mengalami peningkatan lebih rendah dengan rata-rata nilai *posttest* sebesar 49,89%.



Gambar 6. Grafik N-Gain Hasil Belajar Siswa

Gambar 6 menggambarkan perbandingan hasil perhitungan N-gain antara kelompok eksperimen dan kontrol. Terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan N-gain yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen mencatat skor N-gain sebesar 0,6 yang dikategorikan sebagai sedang, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai skor 0,14 yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar antara *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Tabel 3. Profil N-Gain Hasil Belajar Siswa

Level N-gain	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	9	29,03	3	9,68
Sedang	21	67,74	7	22,58
Rendah	1	3,23	21	67,74

Merujuk pada tabel 3 yang menampilkan gambaran perolehan nilai N-gain siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa tingkat N-gain di kedua kelas menunjukkan variasi yang beragam. Pada kelas eksperimen, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 21 orang, berada pada kategori sedang, sementara 9 siswa tergolong dalam kategori tinggi, dan hanya satu siswa yang masuk dalam kategori rendah. Temuan ini mencerminkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup mencolok antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Variasi tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kecerdasan masing-masing individu, sehingga siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dapat teridentifikasi dan diposisikan sesuai dengan

kapasitasnya. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran RBL berbasis IMTAQ terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian belajar siswa.

Di sisi lain, perbedaan tingkat N-Gain juga tampak di kelas kontrol, di mana sebagian besar siswa sebanyak 21 orang berada dalam kategori rendah. Hanya 7 siswa yang berhasil mencapai kategori sedang, dan 3 siswa lainnya tergolong ke dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus mengalami perkembangan hasil belajar yang kurang maksimal. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol cenderung tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk mendorong peningkatan capaian akademik siswa secara lebih efektif.

Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah, peserta didik diarahkan untuk mengenali isu-isu yang tercantum dalam LKS, mengorganisasi langkah-langkah belajar, melaksanakan kegiatan baik secara individu maupun kolaboratif, menyusun hasil kerja, kemudian mempresentasikannya serta menelaah dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah tersebut. Tahapan-tahapan ini membentuk sikap kemandirian siswa dalam menyelesaikan tantangan, sekaligus menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, proses semacam ini menjadi faktor utama mengapa capaian hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami lonjakan yang lebih mencolok dibandingkan dengan kelas kontrol.

Winataputra (2007) menjelaskan bahwa capaian belajar dapat dijadikan tolok ukur dalam proses evaluasi pembelajaran di kelas, yang menggambarkan sejauh mana peserta didik telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, perumusan tujuan pembelajaran mengacu pada klasifikasi capaian belajar menurut Bloom, yang terdiri dari tiga ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Slamet (2010) menyampaikan bahwa capaian belajar merupakan output dari proses evaluasi yang tidak hanya mencakup kemampuan berpikir atau ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis lain seperti pembentukan sikap dan nilai (ranah afektif), serta keterampilan motorik (ranah psikomotorik) yang dimiliki setiap peserta didik. Sementara itu, Widodo (2013) menegaskan bahwa hasil belajar merefleksikan perubahan dalam bentuk perilaku, pengembangan nilai, pemahaman, sikap, kemampuan mengapresiasi, serta penguasaan keterampilan.

Analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan capaian belajar siswa pada kelompok eksperimen maupun kontrol dalam studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara SQ dan performa akademik. Berdasarkan hasil pengujian korelasi Pearson, diketahui bahwa relasi antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar di kelas eksperimen termasuk

dalam kategori sedang, bersifat positif, dan berjalan searah. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa, maka semakin besar pula kemungkinan mereka memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hubungan serupa juga muncul pada kelas kontrol. Keberadaan kecerdasan spiritual menjadi aspek penting yang perlu dimiliki siswa karena dapat mendorong mereka untuk mengenali diri secara lebih mendalam serta menyadari kehadiran Allah dalam kehidupannya. Kesadaran ini membuat mereka menjalani proses pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh serta memiliki orientasi belajar yang lebih terarah.

Capaian belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang ada dalam diri mereka, seperti kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi belajar, yang semuanya juga terpengaruh oleh dimensi spiritualitas. Ary Ginanjar Agustian (2008) menjelaskan bahwa proses belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kondisi fisik dan mental siswa sebagai faktor internal, lingkungan sekitar sebagai faktor eksternal, serta pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang diterapkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Hasil korelasi antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan prestasi belajar siswa yang diperoleh melalui penerapan model RBL berbasis IMTAQ memperlihatkan adanya hubungan signifikan yang tergolong sedang, searah, dan positif. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung meraih hasil belajar yang lebih baik. Pada dasarnya, kecerdasan spiritual menempati posisi tertinggi jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan intelektual, sesuai dengan pandangan Ginanjar, A (2008).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat dirangkum bahwa penerapan model pembelajaran RBL (*Resource Based Learning*) berbasis IMTAQ memberikan pengaruh positif terhadap proses serta hasil belajar siswa. Pertama, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan, dengan rata-rata kenaikan sekitar 3-5%. Tingkat pelaksanaan model ini juga sangat tinggi, yakni mencapai 97,44%, yang menandakan bahwa implementasinya berjalan efektif dan sesuai rencana. Kedua, terdapat perbedaan signifikan pada peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) siswa dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ antara kelas yang menggunakan model RBL berbasis IMTAQ dan kelas yang tidak menerapkannya. Ketiga, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan antara kedua kelas tersebut, yang menegaskan bahwa model RBL memberikan kontribusi penting terhadap pencapaian kognitif siswa. Keempat, korelasi antara kecerdasan spiritual (SQ) dan hasil belajar siswa menunjukkan hubungan yang cukup kuat, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,580$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai.

Daftar Pustaka

- Ary, G. (2008). *Rahasia Sukses Membngun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ.)* Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aunillah, N. I. (2001). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Batmomolin. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernan Manusia Melalui Model Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) di Kelas VIII SMPN 4 Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Biopendik*. 4(2). 117-127.
- Febriani R, Suratno, S., & Fikri, K. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) Dikombinasikan dengan Snowball Throwing terhadap Metakognisi dengan Hasil Belajar Biologi. *JEUJ: Jurnal Edukasi*. 2(2). 26-32.
- Khuzamamah, E. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Menulis di SMA. *Scientiae Educatia*. 1(2). 47-70.
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nugroho. (2004). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 10(2).
- Wijaya, A. N. A. (2018). Penyusunan Modul Sistem Indera Manusia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Menanamkan Sikap Spiritual. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7(4). 253-261.
- Pasiak, T. (2002). *Manajemen Kecerdasan*. Bandung: Mizan.
- Slamet. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, & Widyanti, L. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VII A MTS Negeri Donomulyo Kulon Progo. *Jurnal Fisika Indonesia*. 17(49). 32-35.
- Winataputra, U. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Zohar dan Marshal. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ)*. Bandung: Mizan.